

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Dalam masyarakat khususnya masyarakat Jawa pastinya tidak lepas dengan yang dinamakan selamatan. Selamatan merupakan bentuk apresiasi rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan keselamatan dan kemudahan dalam segala aktifitas. Meskipun pada masyarakat Jawa sendiri ada beberapa perbedaan dalam melakukan tradisi selamatan tetapi perbedaan semacam ini bukan untuk dijadikan bahan pertikaian, tetapi justru memperkaya budaya Jawa. Masyarakat Jawa memiliki watak *momot* (menampung) dan *komot* (penampung) yang artinya mampu menerima berbagai perbedaan dalam wajar demi kebaikan bersama. Prinsip *desa mawa cara, negara mawa tata* (tiap-tiap daerah mempunyai aturannya masing-masing yang wajib dihargai) merupakan falsafah Jawa Adiluhung dalam meredam gejolak masyarakat.¹

Acara selamatan ini menjadi salah satu sarana untuk mempererat tali silaturahmi untuk memulihkan keretakan, gesekan, dan konflik ringan antarwarga serta memperkuat nilai solidaritas dalam bermasyarakat. Dengan adanya kumpul-kumpul dalam acara selamatan, warga dapat mengambil manfaatnya seperti halnya menjaga kebersamaan dan persatuan. Tradisi budaya ini mengandung kearifan lokal tentang pentingnya sebuah nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan serta solidaritas

¹ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta : DIPTA, 2015), hlm. 17.

dalam bermasyarakat tanpa membeda-bedakan status sosial warganya. Meninggalkan bentuk perbedaan untuk berselaras dalam satu kesatuan. Seperti yang tertulis pada sila ketiga Pancasila berbunyi “Persatuan Indonesia”. Nilai yang terkandung pada sila ketiga Pancasila adalah menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan, salah satu wujud dari sikapnya adalah sikap menghargai orang lain, mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, memiliki rasa solidaritas dan lain-lainnya.² Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia sendiri menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa sehingga menjadi salah satu butir Pancasila sila ketiga yaitu “Persatuan Indonesia”.

Solidaritas sosial sangat penting bagi setiap manusia, karena pada dasarnya nilai solidaritas sosial merupakan nilai kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama. Nilai sosial sendiri memiliki peran sebagai aturan, ketentuan yang sudah membudaya pada kehidupan setiap kelompok masyarakat. Hal ini dijadikan acuan masyarakat mengenai perbuatan baik berupa sikap maupun tingkah laku. Adanya nilai solidaritas sosial ini membuat hubungan masyarakat saling menghormati dan menghargai satu sama lain dalam kelompok sosial, hal inilah yang menjadi instrumen sosial dalam rangka melaksanakan tugas dan kegiatan sosial dalam sebuah kelompok masyarakat. Nilai solidaritas sosial menjadi tolak ukur untuk menilai sikap, tingkah laku dan cara masyarakat mencapai sebuah tujuan. Selain itu setiap masyarakat memberikan rasa solid antar sesama, artinya mengakui, menghargai dan menghormati hak dan

² Ambiro Puji Asmarani, *Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya bagi Masyarakat di Era Globalisasi*, Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 2, (Januari, 2017), hlm. 59-60.

kewajiban serta hak asasi manusia baik dari aspek suku, keturunan, agama maupun kepercayaan, kedudukan sosial dan sebagainya. Nilai sosial-budaya inilah yang mempersatukan kelompok masyarakat.

Dalam pespektif sosiologi sendiri, keakraban suatu hubungan ditengah kelompok masyarakat tidak hanya merupakan alat untuk mencapai cita-cita bersama, namun keakraban hubungan sosial juga salah satu tujuan utama pada kehidupan kelompok masyarakat. Selanjutnya keadaan kelompok yang semakin kuat ini akan menimbulkan perasaan saling memiliki dan emosional yang kuat di tengah anggota masyarakat. Hal tersebut dapat dimengerti bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan dari manusia lainnya. Sesuai dengan pemikiran Ibnu Khaldun bahwa manusia hidup bermasyarakat dan saling tolong-menolong adalah kebutuhan-kebutuhan pokok bagi manusia karena manusia sulit untuk hidup sendiri.³

Akan tetapi di dalam kehidupan, manusia adalah makhluk sosial yang setiap harinya akan bersosialisasi dengan manusia-manusia lainnya, dalam bersosial tentunya konflik adalah suatu hal yang sudah biasa hadir ketika manusia bersosial dengan manusia lainnya. Manusia adalah makhluk sosial yang setiap kepala tidak mungkin memiliki pemikiran sejalur, pasti ada beberapa perbedaan meskipun perbedaan itu sangat kecil. Apalagi masuk kedalam lingkungan yang memiliki beberapa jenis kelompok, masing-masing kelompok pastinya mempunyai pandangan yang berbeda-beda.

³ Adi Mandala dkk, *Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kasiese) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial*, Jurnal Neo Societal, Vol. 13, No. 2, (2018), hlm. 477.

Di Indonesia sendiri, banyak lokasi-lokasi yang dianggap sakral atau berharga bagi daerahnya, sehingga terkadang lokasi tersebut menjadi tempat dimana masyarakat dari beberapa daerah saling mengklaim sebagai wilayahnya. Tentu saja hal tersebut sangat sensitif bagi masyarakat, akan tetapi konflik tersebut banyak yang dapat diselesaikan dengan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan solidaritas sosial.

Dalam hal ini, Desa Karangsemi Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk menjadi salah satu dari sekian banyak kelompok yang mampu menghadapi beragam permasalahan-permasalahan yang bersinggungan dengan nilai solidaritas sosial. Konflik yang mempertaruhkan wujud dari nilai solidaritas sosial mungkin saja sering kita dengar dan lihat dari berita tv, radio, maupun koran atau internet. Konflik pengklaiman wilayah tergantung bagaimana masyarakat menyikapinya dengan terbuka. Hal tersebut mampu diterapkan oleh masyarakat Desa Karangsemi Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. Desa Karangsemi ini, dalam wilayah makamnya banyak orang mengenal dengan sebutan wilayah sentanan, di wilayah sentanan ini ada satu makam yaitu makamnya orang dulu yang pertama kali membuka lahan untuk dijadikan tempat tinggal di wilayah ini, sehingga makamnya selalu didatangi banyak orang-orang berziarah serta ada kegiatan setiap malam Jumat pahing di makam tersebut.

Desa Karangsemi Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk merupakan desa yang berlokasi di pinggiran jauh dari perkotaan, namun

kondisi masyarakatnya sudah dapat terbilang mengikuti zaman modern ini. Dibalik masyarakat yang sudah modern ada sesuatu yang masih menjadi tradisi turun-temurun bagi masyarakat setempat yaitu yang dianggap sakral bagi masyarakat seperti halnya lokasi makam yang disakralkan oleh masyarakat Desa Karangsemi sendiri. Sehingga masyarakat Desa Karangsemi sering mengadakan acara di lokasi tersebut. Tidak hanya masyarakat desa Karangsemi saja, namun dari kelompok masyarakat lainnya juga biasa mengadakan acara kirim doa di makam tersebut. Seperti halnya yang dilakukan oleh organisasi keagamaan yaitu PAC GP ANSOR Gondang mengadakan kegiatan Ngaji dan Tahlil bersama di makam Ki Ageng Kineten Desa Karangsemi.

Kegiatan yang rutin dilakukan masyarakat Desa Karangsemi Kecamatan Gondang yaitu berupa selamatan pada malam jumat pahing di lokasi makam Ki Angeng Kineten. Tidak hanya dari masyarakat desa Karangsemi sendiri, namun dari pihak desa lain yaitu desa Mojosojo juga ikut serta dalam kegiatan pada malam jumat pahing dengan membawa ayam panggang sebagai ucapan syukur dan bunga untuk di tabur di makam ki Angeng Kineten. Dari pihak masyarakat desa mojosojo sebenarnya juga beranggapan bahwa dulunya makam tersebut wilayahnya desa Mojosojo, namun ada beberapa masalah sehingga lokasi tersebut tercatat sebagai wilayahnya Desa Karangsemi. Ujar dari salah satu masyarakat Desa Mojosojo.⁴

⁴ Wawancara dengan Ibu Imroah, warga Desa Mojosojo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk, di rumah narasumber, 2 Desember 2021.

Acara selamatan ini menjadi salah satu sarana untuk mempererat tali silaturahmi karena masyarakat dapat berkumpul dengan mengesampingkan konflik ringan antar masyarakat lainnya yang ikut mengeklaim bahwa , memulihkan keretakan, gesekan, serta memperkuat nilai solidaritas dalam bermasyarakat. Dengan adanya kumpul-kumpul dalam acara selamatan, warga dapat mengambil manfaatnya seperti halnya menjaga kebersamaan dan persatuan.

Selain itu, yang menjadi garis besar simbol kerukunan di desa Karangsemi adalah ketika masyarakat desa Karangsemi dan desa Mojoseto akan mengadakan rutinan malam jumat pahing, mereka gotong royong membersihkan lokasi makam tersebut, makan bersama di balai sentanan dan mengesampingkan rasa memiliki wilyah tersebut. Masyarakat desa karangsemi sendiri mempersilahkan masyarakat lainnya jika ingin ikut rutinan malam jumat pahingan. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih mengedepankan rasa solidaritasnya.

Solidaritas bagi masyarakat Desa Karangsemi dan Desa Mojoseto adalah sebagai nilai kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama. Adanya nilai solidaritas sosial ini membuat hubungan masyarakat saling menghormati dan menghargai satu sama lain dalam kelompok sosial. Saling memberikan rasa solider antar sesama seperti halnya menghargai dan menghormati hak dan kewajiban dalam bermasyarakat. Sehingga rasa seperti inilah yang mempersatukan kelompok masyarakat.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk membahas apa makna solidaritas sosial bagi masyarakat dan bagaimana tradisi *selamatan* malam jumat pahing menjadi penguat solidaritas antara masyarakat Desa Karangsemi Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk dan Desa Mojoseo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian ini disusun bertujuan untuk memberikan kejelasan terkait dengan apa yang akan diteliti, maka dari itu fokus penelitian ini adalah:

1. Apa makna solidaritas sosial bagi masyarakat Desa Karangsemi Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk yang berjalan di lokasi makam Ki Ageng Keniten?
2. Bagaimana tradisi *selamatan* malam jumat pahing menjadi penguat solidaritas antara masyarakat Desa Karangsemi Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk dan Desa Mojoseo Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk?

C. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui solidaritas sosial muncul sebagai jalan kerukunan antar dua kelompok di Desa Karangsemi Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. Sedangkan secara khususnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai apa makna solidaritas sosial bagi masyarakat Desa Karangsemi Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk di lokasi makam Ki Ageng Keniten.

2. Untuk mengetahui bagaimana tradisi *selamatan* malam jumat pahing menjadi penguat solidaritas pada masyarakat Desa Karangsemi Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Harapan penelitian ini agar hasilnya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan, baik secara teoritis maupun secara operasional. Adapun manfaat dari penelitian dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan yang sifatnya ilmiah atau sebagai informasi tambahan untuk memperkaya khazanah kepustakaan Islam. Khususnya kepada kajian Studi Agama-Agama. Selanjutnya dapat menjadi salah satu dasar untuk rujukan dan pertimbangan penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan ilmu serta memperdalam pemahaman mengenai solidaritas sosial yang mempersatukan sebuah hubungan di tengah masyarakat dan membawa dampak positif bagi kehidupan yang akan datang seperti halnya di Desa Karangsemi Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. Sehingga suatu saat nanti akan menjadi salah satu rujukan bagi penelitian yang selanjutnya baik dengan topik yang sama maupun topik yang menyerupainya.

b. Bagi Pemerintah Setempat

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu contoh gambaran nyata yang digunakan sebagai pertimbangan bagi pemerintah Nganjuk khususnya Desa Mojoseto Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk dalam membuat suatu keputusan atau kebijakan yang bersentuhan langsung dengan hal yang sensitif seperti solidaritas sosial di daerah tersebut.

E. TELAAH PUSTAKA

Telaah Pustaka merupakan telaah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek yang diteliti. Menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, terdapat di buku-buku, atau tulisan-tulisan yang terkait dengan topik/masalah yang akan diteliti. Dalam pembahasan tradisi yang menciptakan kerukunan ditengah masyarakat sudah banyak diteliti. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkesan memiliki relevansi terkait objek yang diteliti oleh peneliti yaitu:

1. Rio Langgeng Martopo. (2018). *Tradisi Pahingan Dalam Meningkatkan Tali silaturahmi di Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*. Skripsi tidak diterbitkan. Dakwah Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.⁵

Penelitian ini berbentuk skripsi Dalam penulisan skripsi ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Lokasi dari penelitian ini yaitu di Dusun Srimukti Desa Sinar Rejeki Jati Agung

⁵ Rio Langgeng Martopo, *Tradisi Pahingan Dalam Meningkatkan Tali silaturahmi di Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*, (Lampung : Dakwah Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 1-4.

Kabupaten Lampung Selatan. Yang melatar belakangi judul skripsi ini adalah masyarakat yang sangat kental dengan budaya Jawa telah mendominasi tradisi serta budaya di Indonesia dan adanya percampuran kental agama islam dan agama jawa yang memunculkan tradisi yang unik bagi masyarakat suku jawa. Maksudnya adalah orang jawa yang taat terhadap agama islam namun engggan meninggalkan ritual kejawennya. Mayoritas dari masyarakat Dusun Srimukti Desa Sinar Rejeki Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan adalah muslim.

Kegiatan pahingan di Dusun Srimukti Desa Sinar Rejeki Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan telah menjadi tradisi bagi masyarakatnya karena dari buah pemikiran dan kegiatannya dilakukan secara terus-menerus hingga kegiatannya dilakukan sampai sekarang. Tujuan dari adanya kegiatan pahingan ini selain sebagai media dakwah adalah untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat tersebut, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dari kegiatan islamiyah pahingan inilah masyarakat dapat membangun nilai-nilai positif dan mengarahkan kegiatan tersebut dengan nama majelis taklim yang mewadahi pendidikan non formal, tujuan dari majelis taklim ini sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman agama.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti sekarang terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu fokus penelitian. Fokus penelitian terdahulu mengarahkan kegiatan pahingan secara islami yang menyatu dengan tradisi jawa dan pada akhirnya

dinamakan sebagai majelis taklim yang mewadahi pendidikan nonformal dengan tujuan untuk lebih meningkatkan pemahaman agama bagi masyarakatnya tempatnya di rumah tokoh agama Dusun Srimukti Desa Sinar Rejeki Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Sedangkan penelitian saat ini terfokus pada penerapan nilai solidaritas sosial di dalam kegiatan malam jum'at pahingan antar dua desa dilokasi makam Desa Karangsemi Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

Persamaan dari kedua penelitian yang dilakukan peneliti sekarang dan peneliti terdahulu adalah sama-sama melakukan kegiatan islami tanpa meninggalkan kewajibannya dan membuat perkumpulan agar tersambungny tali silaturahmi sehingga terciptanya kerukunan ditengah masyarakatnya.

2. Dea Monika Fratiwi. (2017). *Solidaritas Sosil Petani Padi Masyarakat Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi tidak diterbitkan. Jurusan Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.⁶

Penelitian ini berbentuk skripsi. Dalam penulisan skripsi ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Lokasi dari penelitian ini yaitu di Desa Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Yang melatar belakangi judul skripsi ini adalah bagaimana petani padi di Desa Bone-Bone Kecamatan Bone-

⁶ Dea Monika Fratiwi, *Solidaritas Sosil Petani Padi Masyarakat Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*, (Makassar : Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), hlm. 1-5.

Bone Kabupaten Luwu Utara terbentuk dan bagaimanakah dampak dari solidaritas sosial bagi petani padi di Desa Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Di Desa Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani padi, kehidupan dari petani padi tersebut seperti pada umum masyarakat biasa namun memiliki mata pencaharian sebagai petani padi. Yang mendorong adanya penerapan solidaritasnya adalah mereka sering merasa senasib dan sepejuangan sehingga mereka saling tolong-menolong dan sama-sama mencari solusi terbaik, dari sinilah terjalin hubungan silaturahmi yang erat, jiwa kemanusiaan yang tinggi. Selain itu solidaritas yang tercipta pada masyarakat petani padi didasarkan kepada hubungan kekeluargaan, kekerabatan, hubungan kesamaan wilayah.

Namun seiring berkembangnya waktu masyarakat desa petani padi di Desa Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara mengalami perubahan solidaritas pada masyarakat yang dulunya masih ketergantungan tenaga kerja satu sama lain kini beralih pada teknologi modern, dampaknya petani padi banyak yang merasakan resah karena membayar upah para pekerja sawah jika hasil panen tidak sebanding dengan apa yang mereka dapatkan.

Berdasarkan kesimpulannya, masyarakat petani padi yang dulunya saling ketergantungan tenaga kerja, kini beralih menggunakan alat modern sehingga berkurangnya tenaga kerja dan

memberikan dampak tingginya upah pekerja sawah yang tidak sesuai pada pendapatan petani padi di Desa Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti sekarang terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu fokus penelitian. Fokus penelitian terdahulu mengarahkan pada nilai solidaritas yang dulunya sangat erat, namun karena adanya perkembangan yang menggunakan alat modern yang berdampak pada kelangkaan pekerja sawah serta upah pekerja sawah semakin tinggi sehingga tidak sesuai dengan pendapatan petani padi di Desa Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Sedangkan penelitian saat ini berfokus pada penelitian semakin eratnya nilai solidaritas yang ditanam dan dipupuk sehingga menjadi lebih subur dalam anggota masyarakat Desa Karangsemi Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

Persamaan dari kedua penelitian yang dilakukan peneliti sekarang dan peneliti terdahulu adalah sama-sama memiliki tujuan yang sama yaitu tetap mengupayakan supaya tidak hilang nilai solidaritas di tengah masyarakat, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain meskipun ada banyak perkembangan seiring berjalannya waktu, namun tanpa ada rasa solider, maka tujuan bersama akan sulit tercapai.

3. Endah Nova Kusmawati. (2017). *Solidaritas Sosial Dalam Komunitas Reggae di Kota Semarang*, Skripsi tidak diterbitkan.

Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.⁷

Penelitian ini berbentuk skripsi. Dalam penulisan skripsi ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Lokasi dari penelitian ini yaitu di Semarang. Yang melatar belakangi judul skripsi ini adalah bagaimana komunitas *reggae* menjadi memperkuat jng terkiwa solidaritas terhadap sesama komunitas *reggae* maupun bagi sekitarnya.

Komunitas *reggae* adalah salah satu bentuk budaya asing yang menjadi budaya internasional kaum muda. *Reggae* lahir pertama kali di Jamaika Amerika. Pada mulanya *reggae* adalah sebuah gerakan cinta damai, syarat dengan simbol-simbol melawan sebuah penindasan. Tokoh utama *reggae* yang terkenal bernama Bob Marley.

Perkumpulan komunitas *reggae* dari Kota Semarang sendiri dipimpin oleh alumni mahasiswa, tempatnya perkumpulan yang digunakan komutitas *reggae* itu di Rise Cafe pada setiap Kamis malam. Mayoritas komunitas *reggae* menggunakan pakain yang sopan, rapi dan rambutnya tidak gimbal. Komunitas *reggae* di Kota Semarang ini selalu mengarahkan kegiatan-kegiatannya ke dalam hal yang positif, seperti halnya melakukan kegiatan gotong-royong melakukan sedikit pembangunan agar bermanfaat bagi sekitarnya. Mereka juga membentuk perkumpulan pelatihan *nge-band* tujuannya untuk mengasah ketrampilan. Tak hanya berhenti pada kegiatan *nge-*

⁷ Endah Nova Kusmawati, *Solidaritas Sosial Dalam Komunitas Reggae di Kota Semarang*, (Semarang : Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2017), hlm. 1-6.

band, mereka juga mengadakan kegiatan untuk mengumpulkan dana sebagai bentuk kepedulian komunitas *reggae* terhadap panti asuhan. Komunitas *reggae* mereka erat karena memiliki kesamaan ras, suku dan adanya rasa yang sama sehingga ada dorongan untuk memperbaiki sebuah keadaan di sekitarnya dan tolong-menolong satu sama lain.

Berdasarkan kesimpulannya adanya interaksi menjadi salah satu faktor terbesar terbentuknya solidaritas yang erat dalam komunitas *reggae* Kota Semarang tersebut yaitu kesamaan ras, suku dan adanya rasa yang sama sehingga ada dorongan untuk memperbaiki sebuah keadaan di sekitarnya dan tolong-menolong satu sama lain, mereka juga mengarahkan kegiatannya ke dalam hal yang positif semisalnya mengasah kemampuan dengan cara *nge-band* dan mengumpulkan dana untuk diberikan ke panti asuhan. Dari sini dapat kita lihat bahwa komunitas *reggae* ini tidak hanya memberi manfaat pada anggotanya sendiri, namun juga menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap lingkungannya meskipun bukan dari anggotanya sendiri.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti sekarang terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu fokus penelitian. Fokus penelitian terdahulu mengarahkan pada bagaimana solidaritas yang dibentuk pada anggotanya juga memberikan manfaat bagi pihak lain seperti halnya selain mengarahkan pada kegiatan positif yaitu mengasah kemampuan *nge-bandnya*, mereka juga mengumpulkan dana untuk membantu diluar komunitasnya dengan

cara mengumpulkan dana untuk diberikan kepada panti asuhan, tujuannya agar komunitas reggae tersebut tidak hanya bersolidaritas pada anggotanya saja, namun juga memiliki rasa empati dan simpati terhadap lingkungan di sekitarnya. Sedangkan penelitian saat ini berfokus pada penguatan solidaritas agar lebih damai dalam masyarakatnya.

Persamaan dari kedua penelitian yang dilakukan peneliti sekarang dan peneliti terdahulu adalah sama-sama menjunjung tinggi nilai solidaritas, mempererat silaturahmi terhadap sesama manusia, menanamkan rasa empati dan simpati dalam wujud gotong-royong yang dilakukan anggotanya.

4. Hasbullahre. (2012). *REWANG: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integritas Sosial Masyarakat di Bukit Batu*. Jurnal Sosial Budaya Vol. 9 No. 2.⁸

Penelitian dalam bentuk jurnal sosial budaya vol 9 no 2 juli-Desember 2012 “REWANG: Karifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis” Oleh: Hasbullah Dosen Fakultas Ushulidin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pada jurnal ini digambarkan bahwa dalam masyarakatnya yang mempunyai sistem sosial dan sistem budaya. Seperti halnya masyarakat bukit batu kecamatan bukit batu kab bungkalis. Mereka memiliki tradisi atau kebiasaan yang masih dilaksanakan oleh

⁸ Hasbullahre, *REWANG: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan integritas Sosial Masyarakat di Bukit Batu*, Jurnal Sosial Budaya, Vol. 9, No. 2, (Juli-Desember, 2012), hlm. 234-241.

masyarakatnya. Salah satu kearifan lokal atau tradisi yang dipertahankan yang tetap berlangsung sampai saat ini yaitu tradisi rewang. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dengan disertai kegiatan pelaksanaan resepsi perkawinan ini dipandang oleh nasional oleh masyarakat.

Masyarakat Desa Bukit Batu melakukan tradisi rewang karena dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan berat dalam acara tersebut. Rewang adalah kegiatan dimana orang-orang berkumpul untuk melakukan kegiatan gotong rotong. Mereka diundang oleh tuan rumah atau warga yang mempunyai hajatan. Biasanya yang menjadi anggota rewang yaitu keluarga terdekat dan tetangga. Tetapi yang menentukan banyak atau sedikitnya anggota rewang adalah hubungan sosialnya.

Tradisi rewang ini secara fungsional menjadi peranan yang penting dan bernilai guna ditengah masyarakat. Melalui tradisi rewang masyarakat dapat menyelesaikan pekerjaan dengan cepat. Nilai-nilai solidaritas sosial sangat nyata dalam tradisi rewang ini, dimana masyarakat saling merasakan senasib sepenanggungan sehingga masyarakat harus gotong royong. Mereka tidak membedakan kelompok etnis dan umur mereka membantu sesuai kemampuan masing-masing dan diperlakukan dengan sama.

Kesimpulanya adanya kegiatan rewang dalam masyarakat desa bukit batu mempererat talisilaturahmi serta silidaritas sosil mereka mengajarkan dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan baik

pekerjaan berat maupun ringan. Tradisi rewang terdapat nilai-nilai sosial yang perlu dipertahankan seperti semangat gotong royong, solidaritas sosial, dan semangat berkorban untuk orang lain, dalam bentuk waktu materi maupun keluarga. Sehingga dapat mengurangi berbagai ketegangan ditengah masyarakat dalam bersikap individualistik.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti sekarang terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu fokus penelitian. Fokus penelitian terdahulu mengarahkan pada bagaimana nilai solidaritas sosial terbentuk karena adanya salah satu dari masyarakat yang membutuhkan bantuan dari masyarakat lainya secara bergantian. Sedangkan pada penelitian saat ini solidaritas sosial terbentuk karena adanya kegiatan yang rutin dilakukan oleh masyarakat.

Persamaan peneltian terdahulu dan penelitian saat ini adalah tindakan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk solidaritas sosial, sehingga dapat mengurangi bebagai ketegangan ditengah masyarakat, serta membuat masyarakat memiliki ikatan moril yang lebih mendalam dengan demikian, dapat memperat rasa kebersamaan serta juga dapat mewujudkan kerukunan ditengah masyarakat.